

**MAKNA BUDAYA RITUAL SAULAK PADA MASYARAKAT
KAMPUNG MANDAR KABUPATEN BANYUWANGI:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

*The Cultural Meaning of The Saulak Ritual in The Community of Mandar Village,
Banyuwangi Regency: Ethnolinguistic Study*

Naskah Dikirim: 27 Oktober 2020; Direvisi: 9 Februari 2021; Diterima: 9 Februari 2021

Wahyu Sekti Wijaya^a,

Ni Wayan Sartini^b

Universitas Airlangga^{a,b}

Posel: wahyusekti134@gmail.com^a

yaniwiratha@yahoo.com^b

How to cite (in APA style):

Wijaya, W.S. & Sartini, N.W. (2020). Makna Budaya Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 4(2), 147—158. <https://doi/10.20473/etno.v4i2.22830>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kultural yang terkandung dalam ritual Saulak. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat etnografi dengan metode pengumpulan data (1) observasi partisipatoris; (2) wawancara dibantu dengan teknik catat dan rekam. Wawancara dilakukan dengan bantuan narasumber ahli seperti passili yang merupakan pemimpin ritual Saulak. Analisis dilakukan pada tataran leksikal dari kode yang terdapat dalam wacana ritual Saulak, baru kemudian dihubungkan atau dikaitkan dengan makna budaya yang berlaku. Kode dalam penelitian ini adalah nama-nama sesaji serta mantra ritual Saulak. Analisis terhadap nama-nama sesaji dilakukan untuk melihat keterkaitan antara kode tersebut dengan mantra dan makna budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana ritual Saulak ini mengandung makna budaya dan filosofi hidup masyarakat Mandar. Makna budaya tersebut adalah permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara leluhur atau nenek moyang. Selain itu ditemukan pula adanya bentuk pemertahanan bahasa Mandar melalui mantra yang terdapat dalam ritual Saulak yang menjadi identitas khas suku Mandar, yang membedakannya dengan suku lainnya di Banyuwangi.

Kata kunci: Kampung Mandar Banyuwangi, makna budaya, ritual Saulak, wacana ritual

Abstract: This study aims to describe the cultural meaning which inside of the Saulak ritual discourse. This research is conducted in Kampung Mandar village, Banyuwangi, East Java. This research is ethnography research by data collecting method (1) participant observation; ;(2) interview by taking some notes and recording. The interview is conducted within participation of

interviewee such as passili, who is the leader of Saulak ritual. The analysis is conducted in lexical structure from the code which is collected from Saulak ritual discourse, then the data is connected to the cultural meaning of the society. The code in this research is namely of offering sand the mantra of Saulak ritual. The review of the names of offerings is conducted to see the relation between the code and the mantra also the cultural meaning. From this review, this research shows that Saulak ritual discourse has cultural meaning and the philosophy of Kampung Mandar society. The cultural meaning of Saulak means asking permission for safety to God within the participation of great grandparents' power. Beside that, this research also shows the maintained use of Mandar language in the form of mantra of Saulak ritual which became the identity of Mandar tribe, that could differ them and other tribes in Banyuwangi.

Keywords: *cultural meaning, Kampung Mandar Banyuwangi, ritual discourse, Saulak ritual*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 1982, hal. 179). Sebagai sebuah satuan tertinggi dalam sistem gramatikal bahasa, wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh. Wacana sangat bergantung pada keutuhan dan keaslian unsur makna dan konteks yang melengkapinya. Unsur-unsur dalam suatu wacana terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan keutuhan (*unity*) dan koherensi (*coherent*) sebuah wacana. Makna wacana dianalisis secara keseluruhan sebagai sebuah teks yang padu dan utuh.

Ritual erat kaitannya dengan tradisi, suku, dan mitos. Selain tiga hal ini, agama juga ikut memberi pengaruh dalam prosesi suatu ritual. Seperti, ritual *Ngaben* yang ada di Bali. *Ngaben* merupakan suatu ritual pembakaran mayat yang juga ditujukan untuk menghormati leluhur. Selain dipengaruhi tradisi, ritual ini juga mendapat pengaruh dari agama Hindu. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan mantra-mantra Weda selama prosesi ritual *Ngaben* berlangsung. Semua peraturan yang mengatur upacara kematian terhimpun dalam kitab Weda Smrti yang dikenal dengan sebutan kitab *petrimedha sutra*, yang dikumpulkan oleh Maha Resi Buddhayana (Solihah, 2011, hal. 1).

Malinowski (2010, hal. 54) menjelaskan ritual mengandung dua elemen utama. Pertama, pengaruh fonetik, imitasi suara alam, seperti hembusan angin, sambaran kilat,

deburan ombak, dan suara bermacam hewan. Suara-suara itu melambangkan fenomena yang jelas untuk menggambarkan hal-hal tersebut secara mistis. Kemungkinan lainnya, hal-hal tersebut menggambarkan kondisi emosional yang berasosiasi dengan keinginan yang kemudian direalisasikan dalam makna mistis. Elemen kedua dalam kaitannya dengan mantra, adalah penggunaan kata, pernyataan, perintah, atau maksud/keinginan yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Dinamakan Kampung Mandar karena pendiri kampung ini adalah orang suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tokoh yang dikenal sebagai pendiri Kampung Mandar adalah Puang Daeng Kapitan Galak. Selain itu, ada pula tokoh yang bernama Mojang Anjang (pesonamandar-bwi.com). Mojang Anjang dikenal karena perannya dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Mandar, yang juga masih merupakan kerabat dari Puang Daeng Kapitan Galak. Kondisi geografis kampung ini berhadapan langsung dengan Selat Bali, sebagai ciri atau identitas dari suku Mandar sebagai suku bahari. Sampai saat ini, masih banyak penduduk Kampung Mandar yang memilih menjadi nelayan sebagai mata pencaharian.

Ritual *Saulak* dilaksanakan pada saat seseorang akan dikhitan, hendak menikah, atau ketika kehamilan menginjak bulan ketujuh. Biasanya, *Saulak* dilakukan di rumah warga dengan mendatangkan *passili* atau tetua adat yang akan memimpin ritual *Saulak*. Beberapa hari sebelumnya, warga yang hendak melaksanakan ritual *Saulak* akan berkoordinasi dengan *passili* atau tetua adat untuk mempersiapkan sesaji selama prosesi ritual. Menurut mitos penduduk Kampung Mandar, konon jika tidak melakukan ritual ini, maka keluarga yang bersangkutan akan menerima malapetaka. Biasanya yang sering terjadi adalah salah satu anggota keluarga akan kerasukan roh buaya Mandar (diyakini sebagai roh leluhur).

Topik tentang *Saulak* ini sangat menarik karena masih tetap dilakukan oleh suku Mandar yang berdomisili di Banyuwangi, walaupun sudah jauh dari lokasi atau daerah asal suku Mandar yang berada di Sulawesi. Hal ini didukung dengan kepercayaan yang kuat atas mitos buaya Mandar sebagai penanda bahwa *Saulak* harus tetap dilaksanakan oleh warga (dari kelas sosial manapun) Kampung Mandar. Hal ini sepertinya sudah menjadi identitas bukan hanya orang asli Mandar tetapi melingkupi seluruh penduduk Kampung Mandar yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika dilihat dari sistem pewarisannya, topik ini merupakan objek penelitian yang menarik bagi folklor maupun ilmu humaniora lainnya. Dalam kajian linguistik, *Saulak* dapat dianalisis dari perspektif linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan atau etnolinguistik mengkaji wacana ritual sebagai data linguistik yang dihubungkan dengan tradisi budaya masyarakatnya terhadap etnis Mandar ini. Wacana ritual ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah ritual. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan linguistik kebudayaan. Dalam wacana ritual termuat maksud, motif, dan tujuan dilakukannya sebuah ritual.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya yang terdapat dalam wacana ritual *Saulak* serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Mandar memertahankan ritual tersebut. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah etnolinguistik, makna budaya, dan semiotik. Dalam artikel juga diuraikan teori konteks situasi Halliday (semiotik sosial) sebagai alat bantu untuk menggambarkan jalannya prosesi ritual *Saulak*.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang hal-hal yang berkaitan wacana ritual telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian itu antara lain (Biddin, 2017) meneliti tentang “Wacana Ritual

Pertanian Masyarakat Mojoagung: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian Biddin tersebut menjelaskan mengenai wacana ritual pertanian yang ada pada masyarakat Mojoagung dan merupakan sebuah penelitian lapangan yang fokus mencari bentuk, fungsi, dan makna wacana ritual pertanian di Desa Mojoagung, Kabupaten Jombang. Dalam penelitian tersebut, Biddin (2017) berusaha melihat aspek-aspek yang terkandung pada ritual. Tidak mengacu atau berfokus pada struktur wacana ritualnya saja. Hasilnya, didapatkan makna yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Selain itu, ditemukan pula beberapa fungsi pada wacana ritual pertanian, antara lain fungsi informatif, fungsi emotif (ekspresif), fungsi direktif, dan fungsi fatik. Penelitian ini sangat linguistik sifatnya karena membahas bentuk, makna, dan fungsi dari wacana ritual. Tidak dikaji lebih jauh fungsi sosial dan eksistensi wacana ritual tersebut dikaitkan dengan usaha pelestarian budaya dan tradisi serta bahasa.

Liswati (2016) meneliti tentang “Ritual Adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep” menjelaskan bagaimana ritual *Mappalili* yang ada di Desa Segeri, Kabupaten Pangkep. Ritual ini hampir mirip dengan ritual *Ruwatan* pada masyarakat Jawa. Bedanya, *Mappalili* hanya ditujukan untuk ritual pertanian seperti pada masyarakat Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Liswati merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan prosesi ritual adat *Mappalili*, peran *bissu* dan pandangan masyarakat Segeri terhadap ritual tersebut. Penelitian ini sangat antropologis sifatnya karena membahas prosesi ritual dan peran pemimpin ritual serta pandangan masyarakat terhadap ritual tersebut. Tidak dibahas tentang data-data linguistik yang terdapat dalam ritual tersebut. Di samping itu juga tidak dibahas tentang keberadaan wacana ritual dikaitkan dengan usaha pelestarian budaya dan merepresentasikan filosofi hidup masyarakat. Kekurangan inilah yang memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai Kampung Mandar, Windiarny (2012) meneliti tentang “Makna Budaya *Saulak* pada Komunitas Nelayan Bugis-Mandar”. Penelitian ini berusaha mengkaji makna dari tradisi atau ritual *Saulak* pada komunitas

nelayan Bugis-Mandar. Windiarny (2012) menjelaskan bahwa ritual *Saulak* memiliki dampak atau konsekuensi moral. Maka dari itu, hal inilah yang menjadi faktor yang memengaruhi pelestarian ritual ini. Meskipun demikian, penelitian tersebut membahas tentang makna budaya, namun penelitian yang dilakukan oleh Windiarny tersebut sifatnya antropologis. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah dengan menguraikan prosesi ritual dan hanya dikaitkan dengan makna budaya yang ada. Tidak ditemukan adanya data linguistik dalam penelitian tersebut. Kekurangan inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas aspek linguistik yang ada dalam ritual *Saulak*. Serta berusaha melihat pengaruhnya pada masyarakat Kampung Mandar. Sehingga didapat gambaran mengenai makna budaya ritual *Saulak* pada masyarakat Kampung Mandar melalui perspektif linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode etnografi. Metode penelitian etnografi merupakan metode yang menganalisis bagaimana manusia membangun komunitas dan pola kebudayaannya masing-masing, dalam bentuk dan performa yang berbeda tentunya. Metode ini juga memungkinkan data diperoleh secara akurat melalui metode observasi partisipatoris, yang mana peneliti terlibat langsung ketika proses pengambilan data.

Objek dalam penelitian ini merupakan teks mantra yang digunakan oleh *passili* dalam ritual *Saulak* dan nama-nama sesaji dalam ritual *Saulak*. Penelitian ini berfokus pada teks mantra yang akan dianalisis menurut konteks situasi oleh Halliday. Sehingga nantinya dapat diperoleh interpretasi makna dari ritual *Saulak* berdasarkan data yang sudah dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan kunci *passili*, sebutan untuk pemimpin ritual *Saulak*. *Passili* dalam penelitian ini juga merupakan masyarakat Kampung

Mandar. Data berupa mantra yang diucapkan oleh *passili*, kemudian ditransliterasikan ke dalam teks. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada aspek linguistik dari teks tersebut. Selain itu, diperoleh juga data berupa nama-nama sesaji. Data diambil pada saat ritual *Saulak* berlangsung di rumah salah satu masyarakat Kampung Mandar. Akhirnya ditemukan data berupa teks mantra dan beberapa daftar sesaji dalam ritual *Saulak*. Melalui artikel ini, peneliti hendak mengkaji gagasan atau maksud yang terkandung dalam wacana ritual *Saulak* yang berbentuk mantra lisan.

PEMBAHASAN

Sebagai suatu simbol, yang merupakan bentuk representasi atas sistem tanda, ritual memiliki struktur-struktur yang membangunnya. Struktur ini berupa kode linguistik yang terdapat dalam ritual. Kode ini memerlukan proses terjemahan karena berasal dari bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan secara *mainstream*. Proses terjemahan dilakukan dengan tidak melupakan konteks budaya. Dikarenakan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual memberi makna di luar makna sebenarnya atau makna denotatifnya.

Data dalam penelitian ini merupakan wacana ritual *Saulak*. Diperoleh mantra dan nama sesaji dalam ritual serta analisis terhadap konteks situasi juga dilakukan untuk mendeskripsikan jalannya prosesi ritual *Saulak*, kondisi dan suasana saat ritual berlangsung, pihak yang terlibat, dan gejala bahasa yang muncul. Makna budaya diperoleh dengan mengaitkan kode-kode linguistik yang terdapat dalam ritual dengan konteks budaya suku Mandar di Kampung Mandar, Banyuwangi. Berikut ini merupakan contoh mantra yang diucapkan oleh *passili* ketika prosesi ritual *Saulak* berlangsung, disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1.

Contoh Mantra *Passili* dalam Ritual *Saulak*

Mantra Asli	Terjemahan Bahasa Indonesia	Terjemahan Bebas
-------------	-----------------------------	------------------

<i>Assalamualaikum,</i>	<i>Assalamualaikum,</i>	<i>Assalamualaikum,</i>
<i>Purammi Puang,</i>	Sudah Puang,	Sudahlah, Datuk (Tuan).
<i>Damo muttung.</i>	Jangan tinggal.	Janganlah kamu menetap (tinggal) di sini.
<i>Kapurani ni bengang</i>	Sudah dikasih	Cucumu (moyangmu) sudah menyiapkan bekal untukmu (Tuan).
<i>Boko tak</i>	Bekalnya (kamu)	Ada kelapa, pisang, nasi, telur, keris, tombak,
<i>Niak mo ajorona</i>	Ada kelapanya	payung, dan juga kain Mandar.
<i>lopakna, addena, talo'na,</i>	pisangnya, nasinya, telurnya,	Ada juga emas.
<i>selekbassihna,</i>	kerisnya, tombaknya,	Pergilah berlayar, Datuk (Tuan).
<i>pokebandrangan,</i>	payungnya, kain mandar	Janganlah kamu menetap (tinggal) di sini.
<i>laktanna, lipak mandar</i>	Ada juga emasnya	Pergilah (Tuan).
<i>Niak mo bulaengna</i>	Berlayar sudah, jangan tinggal.	Cucumu (moyangmu) minta maaf (jika ada salah).
<i>Amokbal mo, damo muttung.</i>	Sudahlah,	Berangkatlah berlayar (Tuan).
<i>Purammi,</i>	Minta maaf cucunya (kamu).	
<i>Pamahporah apotak.</i>	Berangkatlah.	
<i>Paangkek mo Puang.</i>		

Sumber: Hasil wawancara dengan *passili*, Hj. Lilik Dahlia, 25-09-2018

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan beberapa kata yang merujuk pada benda yang digunakan sebagai sesaji dan properti dalam ritual. Perlu diketahui bahwa ritual *Saulak* terdiri atas tiga tahap, yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pembacaan mantra dilakukan oleh *passili* pada saat tahap inti ritual. Pada momen inilah, eksistensi atau keberadaan roh leluhur dibuktikan melalui prosesi peletakan *talam* 'nampan' di atas perut objek ritual. Belum ada penelitian ilmiah yang mampu menjelaskan bagaimana nampan sesaji dalam ritual *Saulak* mampu melekat dengan kuat pada kulit perut objek ritual.

Penggunaan frasa /assalamualaikum/ merupakan bentuk salam hormat kepada roh leluhur atau nenek moyang masyarakat Kampung Mandar. Bentuk ini lazim digunakan secara umum oleh pemeluk agama Islam. Melalui data linguistik ini, dapat dilihat bahwa

masyarakat Kampung Mandar merupakan masyarakat yang memeluk agama Islam. Persentuhan agama Islam dengan kebudayaan Mandar bermula ketika Islam masuk wilayah Mandar (Sulawesi) pada awal abad XVII M atau tepatnya pada tahun 1610 oleh saudagar Arab muslim, Syaikh Abdurrahim Kamaludin, bersama para mubalig dari Makassar. Sebelum agama Islam masuk, kehidupan tradisional orang Mandar masih dalam suasana hinduistik (Ismail, 2012).

Di samping penggunaan salam sebagai bentuk penghormatan, penggunaan kata /puang/ pada mantra ritual *Saulak* juga merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap seseorang yang memiliki kedudukan dalam lingkungan sosial, lebih singkatnya adalah dihormati. Kata /puang/ pada mantra secara denotatif memiliki makna ‘datuk’ atau ‘tuan’. Menurut *passili*, roh leluhur utamanya roh pendiri kampung, harus dihormati. Masyarakat Mandar sangat memercayai adanya kekuatan gaib yang senantiasa memberikan pengaruh dalam kehidupan. Alasan ini pula yang menjadikan Islam mampu diterima oleh suku bangsa Mandar (Ismail, 2012).

Adanya penyebutan benda seperti *lipak* ‘kain’, *selekbassih* ‘keris’, dan *laklan* ‘payung’ merupakan bentuk eksistensi suku Mandar yang bermigrasi ke Banyuwangi adalah kaum bangsawan. Informasi ini dibenarkan oleh *passili* bahwa, “Pada zaman dulu orang-orang (Mandar) suka pake payung kalo bepergian mas. Terus pake kain Mandar yang kayak jarik ini. Keris itu tanda bangsawan untuk kaum pria.” (Sumber: Hasil wawancara dengan *passili*, Hj. Lilik Dahlia, 25-09-2018).

Kata /boko/ pada kutipan mantra dimaknai sebagai ‘bekal’. Bekal yang dimaksud adalah perlengkapan atau perbekalan yang dibawa masyarakat Kampung Mandar ketika hendak pergi melaut. Sesaji *boko* inilah yang diletakkan di atas perut objek ritual. *Boko* terdiri atas beberapa sesaji penyusun lainnya, seperti *adde* ‘nasi’, *ajoro* ‘kelapa’, *lopak* ‘pisang’, *selekbassih* ‘keris’, *bulaeng* ‘emas’, bunga, dan *colok* ‘lampu’.

Dalam ritual, *boko* juga disebut sebagai *adde limah*. *Adde* secara denotasi bermakna ‘nasi’, sedangkan *limah* memiliki makna ‘lima’ (angka). Penyebutan angka

lima merujuk pada jumlah kerucut nasi yang terdapat dalam satu nampan atau wadah sesaji. Selain itu, angka lima ini juga mewakili warna nasi yang berbeda-beda dan melambangkan Rukun Islam sebagai salah satu ajaran Islam. Terdapat warna kuning dan putih yang melambangkan kebajikan, warna hitam dan merah melambangkan kemungkaran, dan warna hijau yang melambangkan cahaya. Informasi ini diperoleh dari penuturan *passili*, “*Adde limah* ini (maksudnya) lima nasi mas. Ada warna kuning sama putih itu artinya kebaikan, kalau hitam sama merah itu jelek (kemungkaran). Terus ada satu lagi warna hijau itu artinya cahaya.” (Sumber: Hasil wawancara dengan *passili*, Hj. Lilik Dahlia, 25-09-2018).

Boko atau *adde limah* merupakan sesaji terakhir dan diedarkan pada tahap inti ritual. Terdapat kata /pokebandrangan/ pada kutipan mantra ritual *Saulak*. Kata ini secara denotatif memiliki makna ‘tombak’. Secara fisik, kata ini memang merujuk pada benda yang termasuk dalam sejenis senjata. Tombak yang dipakai dalam ritual *Saulak* ini merupakan milik pendiri Kampung Mandar, Datuk Kapital Galak, yang juga merupakan kakek dari *passili*.

Data linguistik berikutnya adalah kata /bulaeng/ yang secara denotatif bermakna ‘emas’. Emas yang digunakan dalam ritual ini merupakan perhiasan pribadi berupa cincin emas milik *passili*. Fungsi cincin emas ini menggantikan eksistensi kail emas yang digunakan masyarakat nelayan Kampung Mandar ketika pergi melaut. Hal ini serupa dengan penjelasan *passili* tentang *bulaeng*, “Cincin ini gantiin kail emas mas. Dulu kail (emas) ini digunakan untuk melaut.” (Sumber: Hasil wawancara dengan *passili*, Hj. Lilik Dahlia, 25-09-2018).

Pada bagian akhir mantra ritual *Saulak*, terdapat permohonan yang disampaikan kepada roh leluhur untuk pergi berlayar (tidak tinggal). Hal ini dapat dilihat pada empat paragraf akhir mantra ritual *Saulak*.

Tabel 2.

Penggalan Akhir Mantra *Passili* dalam Ritual *Saulak*

Mantra Asli	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Amokbal mo, damo muttung.</i>	Berlayar sudah, jangan tinggal.
<i>Purammi,</i>	Sudahlah,
<i>Pamahporah apotak.</i>	Minta maaf cucunya (kamu).
<i>Paangkek mo Puang.</i>	Berangkatlah.

Sumber: Hasil wawancara dengan *passili*, Hj. Lilik Dahlia, 25-09-2018

Berdasarkan penggalan kutipan mantra di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Mandar meyakini eksistensi roh leluhur sebagai kekuatan gaib yang mampu memberikan dampak pada kehidupan mereka. *Passili* sebagai perantara adalah pihak yang menyampaikan permohonan dari objek ritual kepada roh leluhur (kekuatan gaib). Kata /paangkek/ pada penggalan kutipan mantra di atas, secara denotatif memiliki makna ‘berangkat’. Dalam konteks kebahasaan, kata /paangkek/ berfungsi sebagai kata perintah. Makna ‘berangkat’ pada penggalan kutipan di atas adalah “berangkat menuju laut”. Bagi suku bangsa Mandar, laut merupakan *sasiq*, sebuah tempat yang memiliki rahasia atau misteri. Laut dapat menjadi tempat mencari penghidupan, bahkan kematian (Ismail, 2012, hal. 122).

Melalui mantra ritual *Saulak*, didapatkan gambaran atau deskripsi mengenai suku Mandar, khususnya masyarakat Kampung Mandar, Banyuwangi. Deskripsi ini merujuk pada filosofi atau pandangan hidup masyarakat dan makna budaya yang berlaku. Makna budaya tersebut adalah permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara leluhur atau nenek moyang. Selain itu, ditemukan pula adanya bentuk pemertahanan bahasa Mandar melalui mantra yang terdapat dalam ritual *Saulak* yang menjadi identitas khas suku Mandar, yang membedakannya dengan suku lainnya di Banyuwangi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis terhadap data linguistik dalam penelitian

ini, maka dapat disimpulkan bahwa ritual *Saulak* merupakan suatu bentuk kegiatan ritus yang diinisiasi oleh masyarakat etnis Mandar masa lampau sebagai bentuk ucapan syukur, permohonan keselamatan, serta penghargaan atas keberadaan roh leluhur yang berwujud buaya (binatang). Ritual *Saulak* ini memiliki tujuan agar memperoleh keselamatan serta terhindar dari malapetaka dengan perantara seorang *passili*. Ditemukan pula adanya bentuk pemertahanan bahasa Mandar melalui mantra yang terdapat dalam ritual *Saulak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandro, D. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Biddin, R. M. (2017). *Wacana Ritual Pertanian Masyarakat Mojoagung: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Surabaya.
- Halliday, M., & Hasan, R. (1985). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (A. B. Tau, Penerj.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumarini, Y. (2006). *Teori Semiotika*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Liswati. (2016). *Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pengkep*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar.
- Malinowski, B. (2010). *Magic, Science, and Religion, and Other Essays*. Montana: Kessinger Publishing.
- Nuryani. (2013). Struktur Wacana Ritual (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur). *Adabiyat*, 12(1), 1-24.
- Solihah, E. (2011). *Ngaben Sarat dan Relevansinya di Masa Kini*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Jakarta.
- Tangkas, M. R. (2015). Tuturan Majejiwan dalam Ritual Mapaselang di Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika*, 22, 55-75.
- Windiarny, A. Y. (2012). *Makna Budaya Saulak Pada Masyarakat Nelayan Bugis*. Skripsi, Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember.